

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai delapan hal, yaitu (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) batasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, (6) manfaat penelitian, (7) penegasan istilah, dan (8) sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan seorang pendidik agar terjadinya proses perolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan untuk bekal siswa. Ada empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Salah satu keterampilan bahasa yang harus dikuasai dalam pembelajaran cerpen yakni menulis.

Menulis merupakan sarana yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan atau informasi kepada pihak lain baik kepada orang yang terpelajar atau tidak akan tetapi aktif melakukannya (Suhartono, 2005: 14). Pada umumnya, seseorang yang melakukan kegiatan menulis itu dipergunakan untuk mencatat, menyakinkan, melaporkan, memengaruhi, memberitahukan, dan lain sebagainya. Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tingkat SMP (sekolah menengah pertama) atau MTs (madrasah tsanawiyah) bukanlah bertujuan untuk membuat para siswa menjadi sastrawan atau penulis, melainkan bertujuan untuk membuat mereka mencintai karya sastra bangsa sendiri dan mampu menghasilkan karya sastra salah satunya yaitu cerpen yang dibuatnya sendiri.

Cerita pendek merupakan karangan prosa naratif yang berisi deretan peristiwa yang memusatkan hanya pada satu tokoh dan mampu dibaca dalam waktu yang singkat. Cerita pendek terdapat dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sasaran pembelajaran pada keterampilan menulis cerpen yaitu yang berfokus pada keterampilan siswa bahwasannya kompetensi ini

menuntut semua siswa pada jenjang SMP/MTs di Indonesia khususnya kelas IX di MTsN 5 Kediri ini untuk mampu menguasai keterampilan menulis yaitu menulis cerita pendek.

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia siswa dituntut untuk memahami keterampilan dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa itu sendiri meliputi empat keterampilan, yakni keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain, dimana siswa tidak bisa hanya mempunyai salah satu keterampilannya. Dari semua aspek keterampilan berbahasa tersebut keterampilan menulis merupakan aspek yang paling tinggi dan paling kompleks tingkatannya. Adanya kegiatan menulis cerpen pada siswa tentunya terdapat kemampuan maupun kesulitan siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi siswa.

Menulis cerpen merupakan sebuah keterampilan berbahasa dan bersastra yang memiliki beberapa manfaat, yakni mengungkapkan sebuah perasaan, media kritik dalam suatu peristiwa yang terjadi, dan salah satu sebagai bentuk ekspresi. Melalui karya sastra cerpen akan ada pesan moral yang dapat disampaikan dan dapat mudah diterima oleh siswa. Terlebih jika cerpen yang dibuat atau yang diceritakan mengandung pesan moral dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari (Agus, dkk. 2016: 45).

Pelaksanaan siklus yang dilakukan penulis sebanyak dua siklus. Apabila siklus pertama masih belum berhasil meningkatkan kemampuan menulis cerpen maka dilanjutkan diklus ke dua. Kriteria kesuksesan dalam melaksanakan siklus dalam penelitian PTK yaitu apabila sudah mencapai nilai rata-rata kelas yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 73 maka tidak perlu untuk melanjutkan tindakan siklus dua. Namun, apabila nilai rata-rata siswa masih belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) maka perlu diadakan siklus dua untuk memperbaiki atau mengevaluasi hasil belajar siswa pada siklus sebelumnya dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Upaya perbaikan proses dan hasil

pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh guru, tetapi ia harus berkolaborasi dengan guru lainnya (Heris dan Afrillianto, 2014:33).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan hasil penyebaran angket kepada siswa menunjukkan bahwa siswa masih merasa kesulitan dalam menciptakan karya sastra berupa cerpen baik itu pada faktor internal maupun eksternal. Alasan yang mendasar biasanya seperti merasa tidak berbakat menulis, tidak ada ide untuk memulai, sulit untuk bisa memulai menulis, ide macet di tengah jalan, belum terbiasa membuat kalimat panjang, peristiwa yang diceritakan tidak detail, kebanyakan siswa awal cerita yang dibuat memakai kalimat pada suatu hari dan lain sebagainya. Sesuai data yang diperoleh peneliti di lapangan, siswa masih banyak yang merasa bosan dengan pembelajaran menulis cerpen, disebabkan karena latar belakang siswa yang tidak mempunyai hobi menulis dan membaca. Kebanyakan siswa masih belum pernah menulis cerpen dan mempublikasikan di media-media. Dengan demikian, siswa masih merasa banyak kesulitan dalam menghasilkan sebuah karya berupa cerpen.

Dari data yang didapatkan penulis di lapangan, sebagian besar siswa hanya menulis cerpen jika ada tugas dari guru saja. Dari 41 siswa yang mengisi angket hanya 4 atau 9,75% siswa saja yang menyukai pelajaran cerpen. Setelah ditelusuri jika siswa tidak menyukai pelajaran materi cerpen, siswa menganggap materi cerpen itu sulit dan membosankan.

Oleh sebab itu, dengan melihat kondisi seperti itu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen harus ada komunikasi atau kerja sama antara siswa dan guru. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih model, bahan ajar, agar siswa juga bisa tertarik dan mengikuti dengan rasa minat bukan karena keterpaksaan. Implementasi penggunaan model pembelajaran yang digunakan sangat penting untuk menunjang semangat siswa dalam menulis cerpen. Hamdani (2011: 82) berpendapat bahwa untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran maka seorang guru harus menentukan metode, media atau alat yang bervariasi yang tepat. Sesuai dengan pendapat tersebut, untuk dapat mencapai proses

pembelajaran yang baik dalam menulis cerpen untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen salah satunya yaitu model pembelajaran berbasis pengalaman pribadi.

Model pembelajaran berbasis pengalaman merupakan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk mengasah pengetahuan dan membangun keterampilan melalui sebuah tindakan (Cahyani, 2000:1). Dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam menulis, membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif, dan mendorong siswa untuk bisa berpikir dengan kreatif sesuai dengan pengalaman yang terjadi pada diri siswa sendiri.

Cerpen yang baik yaitu ditandai dengan pendeskripsian yang membuat cerita hidup dibenak pembaca, mengikat seluruh indra pembaca, membangkitkan rangsangan emosional, membuat karakter-karakter dan segala unsur peristiwa dalam kehidupan yang digambarkan dalam cerita sehingga menjadi lebih nyata dan bisa dipercaya tentunya.

Berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen kelas IX MTsN 5 Kediri yang ternyata masih belum maksimal, maka perlu dicarikan pemecahannya. Pemecahan itulah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan model pembelajaran berbasis pengalaman pribadi pada siswa kelas IX MTsN 5 Kediri. Dengan demikian menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi bisa menjadi salah satu alternatif siswa yang dapat dilakukan dalam pembelajaran menulis karya sastra berupa cerpen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas IX MTsN 5 Kediri yang kini masih kurang optimal.
2. Kurangnya motivasi pada diri siswa dalam keterampilan menulis cerpen kelas IX MTsN 5 Kediri.

3. Penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman pribadi yang perlu diterapkan pada pembelajaran cerpen pada siswa kelas IX MTsN 5 Kediri.
4. Kebermanfaatan penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman pribadi dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas IX MTsN 5 Kediri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul, permasalahan yang telah dipaparkan dalam identifikasi masalah masih luas, sehingga dalam penelitian ini perlu dibatasi. Penulis memilih kelas IX sebagai subjek penulisan karena pada kelas IX juga ada materi cerpen sehingga sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan begitu, harapannya siswa kelas IX bisa mengembangkan kreativitasnya, maka seorang pengajar atau guru bisa menggunakan model pembelajaran yakni model pembelajaran berbasis pengalaman pribadi siswa. Untuk itu penulis membatasi pokok permasalahannya yaitu meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan model pembelajaran berbasis pengalaman pribadi pada siswa kelas IX MTsN 5 Kediri dengan tujuan untuk mempermudah siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis cerpen.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan model pembelajaran berbasis pengalaman pribadi pada siswa kelas IX MTsN 5 Kediri?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan model pembelajaran berbasis pengalaman pribadi pada siswa kelas IX MTsN 5 Kediri.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peningkatan menulis cerpen melalui model pembelajaran berbasis

pengalaman pribadi pada siswa kelas IX. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis

a) Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi penulis selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.

b) Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini siswa diharapkan mendapatkan pengalaman belajar baru melalui pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Dengan penerapan pembelajaran berbasis pengalaman pribadi diharapkan mampu meningkatkan niat dan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menulis cerpen.

c) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru MTsN 5 Kediri khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai inovasi dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, dengan adanya model pembelajaran berbasis pengalaman pribadi diharapkan mampu meningkatkan motivasi guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih menarik.

d) Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan bahan maupun sumber data. Penelitian ini merupakan bentuk penerapan ilmu yang didapat. Melalui penelitian ini penulis mencari pengalaman untuk mendapat gambaran sejauh mana pemahaman siswa dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi siswa.

e) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, saran dan masukan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu

meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah pada siswa kelas IX MTs dengan menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman pribadi. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara menumbuhkan motivasi guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan tepat sehingga membantu meningkatkan visi dan misi sekolah serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam berfikir kreatif guna mencapai kompetensi dasar siswa.

2. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini salah satunya dapat memberikan wawasan bagi penulis dan memberikan wawasan guru maupun calon guru Bahasa Indonesia mengenai pembelajaran menulis karya sastra yaitu cerpen. Melalui penelitian ini diharapkan adanya perubahan perilaku siswa untuk meningkatkan ketaerampilan siswa dalam menulis cerpen sesuai dengan pedoman penulisan. Dengan pembelajaran menulis karya sastra ini terutama dalam menulis cerpen, setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi siswa akan mempunyai bekal dan mampu mempraktikkan dengan mudah tanpa ada unsur keterpaksaan.

G. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat penjelasan terkait istilah-istilah yang digunakan oleh penulis, diantaranya kemampuan menulis, cerita pendek, model pembelajaran berbasis pengalaman.

1. Kemampuan Menulis

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan seseorang dalam menulis ditentukan oleh ketepatan dalam menggunakan unsur-unsur bahasa, pengorganisasian wacana dalam bentuk karangan, ketepatan dalam menggunakan bahasa, pemilihan kata yang digunakan menulis.

Menurut Nurhadi (2017: 5) menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa, disamping keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Proses penguasaan keterampilan menulis berada pada tataran terakhir setelah seseorang menguasai keterampilan menyimak,

berbicara, dan membaca. Menulis merupakan keterampilan yang dapat merepresentasikan penguasaan seseorang atas aspek-aspek berbahasa yang lain.

Secara umum, menulis adalah kegiatan melahirkan ide dan mengemas ide itu ke dalam bentuk lambing-lambang grafis berupa tulisan yang bisa dipahami oleh orang lain. Sehingga kemampuan menulis merupakan kemampuan seseorang yang memakai bahasa tulis sebagai wadah, alat, dan media untuk bisa memaparkan isi jiwa serta pengalaman. Sedangkan Yunus (2007:13) menyatakan bahwa kemampuan menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan sebuah perasaan dengan menggali pengetahuan dan pengalaman.

2. Cerita Pendek

Laelasari dan Nurlaila (2006:62) berpendapat bahwa cerita pendek (cerpen) adalah suatu karangan yang pendek berbentuk naratif atau cerita prosa yang mengisahkan tentang kehidupan manusia yang penuh perselisihan, mengharukan, maupun menggembarakan. Kisahnya pendek kurang dari 10.000 kata. Cerita pendek harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya (Zaidan,dkk. 1991:23). Melalui cerpen, akan banyak pesan-pesan moral yang dapat disampaikan dan dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Terlebih jika cerpen yang diceritakan mengandung pesan moral dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

3. Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, bahwa model pembelajaran ini dibungkus atau dibingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran (Helmiati. 2012: 19). Dalam meningkatkan keterampilan bahasa siswa dalam keterampilan menulis cerpen, peran model pembelajaran sangat dibutuhkan. Penerapan model pembelajaran memberikan aktivitas yang menarik bagi siswa supaya tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Model yang dirasa cocok dan cukup efektif untuk

meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam menulis karya sastra berupa cerpen yaitu model pembelajaran yang berbasis pengalaman pribadi.

Menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi akan memudahkan siswa untuk bisa mengatur jalan cerita dengan mengingat kembali serta menghayati pengalaman atau peristiwa apa yang pernah dialami, dan siswa juga dapat menulis dengan jujur, urut, dan tidak terkesan terpaksa. Penggunaan pengalaman pribadi ini menekankan pada aktivitas atau kegiatan siswa untuk membentuk sebuah pengalaman untuk membangun persepsi siswa dalam menulis cerpen.

Depdiknas (dalam Nuryatin 2005:18-19) menyebutkan bahwa jenis-jenis pengalaman pribadi itu ada enam jenis, yaitu pengalaman lucu, pengalaman aneh, pengalaman mengharukan, pengalaman memalukan, pengalaman membahagiakan, pengalaman yang menyakitkan dan lain sebagainya. Dengan adanya jenis pengalaman memudahkan siswa untuk dapat memilih salah satu pengalaman yang dapat dijadikan bahan untuk membuat cerpen.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan bersifat menyeluruh, penulis memberikan sistematika pembahasan dalam penelitian ini yang dibagi menjadi lima bab, adapun bentuk sistematikanya sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian pustaka. Pada bab ini membahas mengenai deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan pengajuan hipotesis.

BAB III Metode penelitian. Pada bab ini membahas mengenai jenis penelitian, kehadiran penulis, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan kebasahan, data dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Hasil penelitian. Pada bab ini membahas mengenai deskripsi data dan temuan data.

BAB V Pembahasan. Pada bab ini membahas tentang pembahasan hasil penelitian.

BAB VI Penutup. Pada bab ini membahas mengenai simpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.